

BAB I

PENDAHULUAN

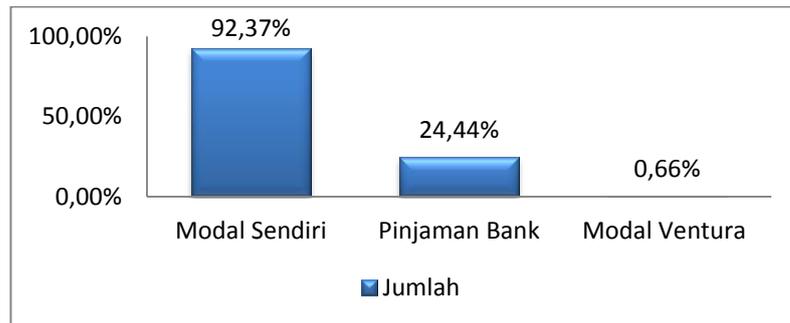
1.1 Latar Belakang

Ekonomi kreatif di Indonesia memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. *Fashion* dan kerajinan merupakan subsektor yang dominan dalam memberikan kontribusi ekonomi. Kedua jenis industri ini menjadi lokomotif dalam perkembangan industri kreatif nasional. Kontribusi industri kreatif terhadap PDB tahun 2018 sebesar Rp1.105 Triliun, pada tahun 2017 industri kreatif mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 17,4 juta orang. Kontribusi terhadap ekspor pada tahun 2017 sejumlah Rp21,5 Milyar, pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi kreatif mencapai 15,93% (Kemenperin.go.id, 2018).

Sumatera Barat memiliki potensi pengembangan industri kreatif yang sangat besar, dikarenakan hampir setiap kabupaten atau kota memiliki produk kreatif baik berupa makanan khas, kesenian, ukiran, hingga pakaian yang perlu dilakukannya pengembangan yang lebih luas (Endhi Dwi, 2018). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dikota Sumatera Barat mengalami kenaikan yang signifikan, dalam 4 tahun belakang pemerintah Sumatera Barat berhasil mengembangkan UMKM sebanyak 10.211 UMKM pertumbuhan UMKM terbesar sampai saat ini terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 3.091 unit usaha, sedangkan pertumbuhan untuk omset UMKM sudah mencapai Rp 300 juta pertahun (Haluan.com, 2018).

Melihat kondisi ini, maka sudah seharusnya pemerintah melakukan pembinaan yang lebih lagi agar UMKM tersebut dapat berkembang dan bisa menjadi UMKM yang berkualitas serta mampu menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Sumatera Barat. UMKM harus diperkuat usahanya agar mampu bersaing dengan pasar nasional maupun internasional, masalah yang perlu diperbaiki dalam UMKM Sumatera Barat yaitu mengenai advokasi manajemen usaha dan keuangan (Jane Aprilyani, 2018). Mengingat UMKM merupakan suatu unit usaha yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi, sudah seharusnya UMKM ini diperhatikan dan dikembangkan.

Kebutuhan dana sebagai sumber modal bagi usaha merupakan sumber daya krusial bagi suatu perusahaan, dan juga berpengaruh bagi Usaha Mikro dan Menengah (UMKM). Dana merupakan pendukung untuk operasional sehari-hari ataupun untuk memenuhi kebutuhan permodalan dan investasi yang bersifat jangka panjang. Beberapa penelitian terdahulu mendokumentasikan mengenai masalah keterbatasan dana akan berdampak negative terhadap tumbuh kembangnya suatu usaha (Edewor, Imhonopi & Amusan, 2011). Kecukupan permodalan akan memperkuat inovasi dan proses bisnis suatu usaha (Gergely, 2016). Wahyudi dan Rita (2018) menyatakan bahwa modal dipandang oleh pengusaha UMKM sebagai hal paling penting dalam memulai bisnis dan Dana dianggap sebagai sumber daya yang mutlak harus tersedia untuk memulai suatu usaha, tanpa ada dana maka tidak akan muncul peluang usaha.



Gambar 1.1 Persentase Usaha Industri kreatif Menurut Akses Permodalan
Sumber: Badan Ekonomi Kreatif (2016)

Penelitian ini melihat dari fenomena *women entrepreneurship* pelaku UMKM industri kreatif di Sumatera Barat. Minangkabau dengan adat dan budaya yang menempatkan wanita sebagai pemegang hak waris dalam keluarga, kondisi ini tentunya membuat wanita minangkabau memiliki peluang untuk mengelola harta warisan keluarga disamping itu menjadi kesempatan bagi wanita di Minangkabau untuk membantu ekonomi keluarga dengan menjalankan suatu usaha (Armiati, 2013). Menurut Alma (2013) pengusaha wanita lebih banyak memiliki sifat toleransi dan fleksibel, realistis dan kreatif, bersemangat dan penuh energi dalam berusaha, takut dalam mengambil resiko, dan memiliki *level of self confidence* nya yang rendah. Beberapa penelitian seperti Sinhal (2005), Shamin (2008) menjelaskan bahwa kebanyakan perempuan mengalami kesulitan dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan dengan alasan *self confidence* rendah, dan ketidaktahuan pada prosedur. Pengusaha wanita lebih banyak menggunakan sumber modal seperti tabungan, harta pribadi, dan pinjaman pribadi (Gustina, 2016).

Tambunan (2009) mengungkapkan beberapa karakteristik pengusaha wanita yang dihubungkan langsung dengan tindakan yang ia lakukan dalam berwirausaha. Seperti, organisasi bisnis yang dikelola wanita cenderung lebih sederhana karena UMKM yang dijalankan berskala kecil dilihat dari volume produksi, modal, dan jumlah pekerja. Gaya manajemen yang sederhana karena gaya kepemimpinan manajemen perusahaan yang dipimpin wanita ditentukan oleh tingkat pendidikan perempuan tersebut. Kebanyakan pengusaha wanita di UMKM memiliki jaringan bisnis yang sederhana dan sedikit. Dan pengusaha wanita cenderung memakai perempuan juga sebagai karyawannya dan pekerja anak-anak, agar hubungan antara pimpinan dan bawahan terlihat lebih muda terutama bagi perempuan pengusaha yang telah menikah.

Untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dipilih oleh pengusaha wanita industri kreatif di Sumatera Barat baik menggunakan modal sendiri atau pinjaman dari bank, kita harus mengetahui terlebih dahulu faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan pendanaan tersebut, diantaranya yaitu karakteristik individual pengusaha wanita tersebut. Fadi Hasan Shihadeh (2018) menyatakan faktor karakteristik individual terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan dan pendapatan. Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang (Iswantoro dan Anastasia, 2013). Faktor usia berperan penting dalam mengambil keputusan salah satunya keputusan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan yang tepat. Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak mereka akan lebih berhati-hati dan tidak menginginkan pengeluaran yang berlebih yang

akan menjadi beban bagi mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arafia (2011), menyatakan semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam pengambilan keputusan akan semakin rasional dalam berfikir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tsalitsa dan Rachmansyah (2016), ditemukan bahwa usia berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan kredit.

Faktor kedua yang mempengaruhi keputusan pendanaan pengusaha wanita adalah faktor pendidikan. Pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk memahami ilmu dengan baik (Iswantoro dan Anastasia, 2013). Pendidikan berpengaruh dalam pengambilan keputusan seseorang, dengan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai maka semakin banyak pengetahuan seseorang, sehingga dalam mengambil keputusan mereka akan lebih teliti dalam mempertimbangkan segala keputusan seperti keputusan dalam melakukan pinjaman dengan memperhatikan prosedur pembayaran serta bunga (Kusumawardhana, 2008). Berdasarkan penelitian Tsalitsa dan Rachmansyah (2010), Rita dan Kusumawati (2010), yang menyatakan hasil bahwa pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan kredit atau utang. Berdasarkan penelitian Iswantoro dan Anastasia (2013) yang menyatakan hubungan pendidikan dan keputusan pendanaan signifikan positif karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin bijak pula seseorang dalam mengambil keputusan dalam melakukan pinjaman.

Berdasarkan penelitian Stepen Korutaro Nkundabanyanga (2014), salah satu yang mempengaruhi akses pendanaan bagi pelaku UMKM adalah persyaratan dalam pengajuan kredit oleh lembaga penyalur kredit formal.

Persyaratan yang dilakukan lembaga penyalur kredit berguna untuk kewaspadaan dalam memberikan pembiayaan atas ketidaktahuan lembaga mengenai perkembangan kondisi UMKM. Kondisi UMKM sebenarnya dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan, namun pembuatan laporan keuangan tersebut merupakan salah satu hal yang sulit sehingga dibutuhkan keterampilan serta pengetahuan UMKM dalam melakukan pencatatan dan pengelolaan laporan keuangan yang baik. Peningkatan pengelolaan keuangan disebut juga sebagai literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017).

Dalam mengembangkan usaha, pengetahuan tentang keuangan merupakan kebutuhan yang penting dan mendasar bagi pelaku usaha UMKM, karena dengan tingkat pengetahuan mengenai keuangan, pelaku usaha dapat melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik dan terhindar dari masalah keuangan. Literasi keuangan menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2018) adalah “Kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, perilaku dan sikap dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif dan meningkatkan kesejahteraan keuangan individu (Toolkit et al., 2018)”.

Pemahaman mengenai literasi keuangan sudah seharusnya diberikan kepada pelaku usaha karena literasi keuangan dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan serta pengelolaan keuangan yang lebih baik, sehingga dengan tingkat literasi keuangan yang baik, diharapkan pelaku UMKM mampu membuat keputusan manajemen dan keuangan yang tepat

untuk meningkatkan kinerja usahanya, memiliki orientasi pengembangan usaha dan mampu bertahan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang sulit.



Gambar 1.2 Indeks Literasi Keuangan Provinsi

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2016)

Saat ini UMKM tidak terlepas dari permasalahan pembiayaan atau pendanaan seperti masalah dengan utang, terlibat dengan biaya kredit yang lebih tinggi, hal tersebut terjadi karena rendahnya tingkat literasi keuangan oleh pelaku UMKM. Dapat kita lihat pada Gambar 1.1 yaitu indeks literasi keuangan masyarakat di provinsi Sumatera barat hanya baru mencapai 27,27 % (OJK., 2017). Melalui Perpres No. 50 tahun 2017 tentang strategi Nasional Perlindungan Konsumen, target indeks literasi keuangan diharapkan mencapai 35% pada tahun 2019 sehingga OJK membentuk program dalam upaya peningkatan literasi keuangan melalui pendidikan keuangan sejak dini hingga dewasa. Dan salah satu sasaran kegiatan literasi dan inklusi keuangan oleh OJK adalah UMKM sebagai

prioritas kelompok masyarakat yang diharapkan akan semakin cepat mencapai target literasi keuangan masyarakat Indonesia.

Keputusan pendanaan pemilik modal pengusaha wanita industri kreatif juga dipengaruhi faktor literasi keuangan, literasi keuangan merupakan hal yang penting dan berpengaruh terhadap keputusan pendanaan usaha UMKM. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan terdahulu, diantaranya adanya pengaruh literasi keuangan terhadap akses ke keuangan atau pembiayaan pelaku UMKM (Hussain, Salia, & Karim, 2018). Hasil penelitian Stepen Korutaro Nkundabanyanga (2014) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan dan keputusan pinjaman kredit formal pada UMKM di Uganda. Menurut Oktavianti & Hakim Kunaifi (2017) adanya pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan pembiayaan kredit formal pada UMKM di Surabaya.

Keputusan pendanaan pemilik modal UMKM juga dipengaruhi oleh faktor religiusitas dimana agama merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang yang dapat membentuk perilaku di kehidupan mereka dan merupakan landasan untuk menjalankan kehidupan yang bermoral, yang mengarah pada kualitas diri dan sikap seseorang yang cenderung terdapat nilai-nilai luhur yang mereka yakini (Kum-Lung & Tek Chai, n.d.). Setiap agama mengajarkan dan menekankan nilai yang tidak mengandung konflik dengan norma sosial. Namun, dalam Islam setiap keputusan atau tindakan dalam berperilaku harus didasarkan pada Hadis dan Al-Quran. Seperti penggunaan dana yang terkait dengan bunga yang dianggap riba (Rahim, Utama, & Rokhim, 2019). selain itu, dalam agama Hindu konsep bunga

dianggap sangat masuk akal dan dapat diterima. Di sisi lain, buku dalam ajaran agama Buddha dan Konghucu yang lebih menekankan pada ajaran filosofis. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam perilaku individu dalam membuat keputusan pendanaan berdasarkan agama yang dimiliki seseorang (Rahim et al., 2019). Ashari (2014) menyatakan bahwa religiusitas adalah dimensi keyakinan yang sejajar dengan akidah, praktik agama yang disejajarkan dengan syariah, dimensi pengalaman atau penghayatan disejajarkan dengan ihsan, dimensi pengetahuan agama disejajarkan dengan ilmu, dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak. Kelima dimensi religiusitas memiliki tingkatan yang berbeda sehingga dalam mewujudkan dikehidupan juga berbeda, termasuk juga dalam hal aktivitas pendanaan.

Studi yang mendukung hubungan antara religiusitas dan keputusan pendanaan atau dalam pengelolaan utang Ashari (2014) yang menyatakan perilaku pengelolaan utang berpengaruh positif karena apabila seseorang kurang memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai agama maka tingkat keimanannya rendah dan cenderung melakukan hal-hal yang dilarang agama. Menurut Yeniaras (2016) religiusitas dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan utang karena jika masyarakat memiliki internalisasi nilai agama yang rendah maka masyarakat akan mudah tergoda untuk tindakan berhutang. Apabila seseorang dengan tingkat religiusitas yang baik maka seseorang akan berfikir ulang sebelum berhutang. Menurut Anis Fitriyasari (2019) religiusitas berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan utang di Surabaya. Hal tersebut dapat disimpulkan apabila religiusitas yang dimiliki responden baik maka dia akan lebih berhati-hati dalam

berutang. Responden yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan tahu bagaimana hukum dan syariat dalam berutang yang sesuai dengan ajaran agama islam dibandingkan dengan respnden dengan tingkat religiusitas yang rendah.

Faktor kelima yang mempengaruhi keputusan pendanaan pada UMKM adalah pendapatan. Menurut Rita & Kusumawati (2010) penghasilan seseorang adalah masalah terkait dalam membuat keputusan pendanaan. *Income* adalah total pendapatan kotor seseorang individu tahunan yang berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi. Menurut Skousen (2010) pendapatan merupakan arus masuk yang didapat dari pengiriman atau produksi suatu barang/jasa oleh perusahaan ataupun dari aktivitas-aktivitas utama yang berlangsung dalam perusahaan. Menurut Harrison (2007) pendapatan (*Revenue*) adalah jumlah yang diperoleh seseorang setelah memberikan barang atau jasa kepada pihak lain/pelanggan.. Studi yang mendukung hubungan antara pendapatan dengan keputusan pembiayaan termasuk dalam penelitian Tsalitsa dan Rachmasnyah (2016) Rita & Kusumawati (2010) yang menyatakan hasil bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan kredit atau utang.

Dari rumusan masalah yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan fenomena yang terjadi sesuai dengan pembahasan penelitian ini, yaitu pelaku UMKM yang tidak terlepas dari masalah pembiayaan atau pendanaan dikarenakan rendahnya tingkat literasi keuangan di Sumatera Barat, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan pendanaan *women entrepreneurship* industri kteatif di Sumatera Barat, agar dengan penlitian ini tingkat literasi keuangan di Sumatera Barat bisa ditingkatkan

lagi. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis beberapa faktor yaitu: pengaruh karakteristik *entrepreneur*, literasi keuangan, dan religiusitas yang dapat memperluas usaha dengan menggunakan modal sendiri atau pinjaman modal dari pihak eksternal. Dari keterangan yang disebutkan maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Characteristic Entrepreneur, Financial Literacy, Religiusitas, dan Pendapatan Terhadap Keputusan Pendanaan Women Entrepreneurship* Pada Industri Kreatif Di Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh usia terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.
- 3a Bagaimana pengaruh *personal financial literacy* terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.
- 3b Bagaimana pengaruh *saving literacy* terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.
- 3c Bagaimana pengaruh *debt literacy* terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.

4. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.
5. Bagaimana pengaruh *income* terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

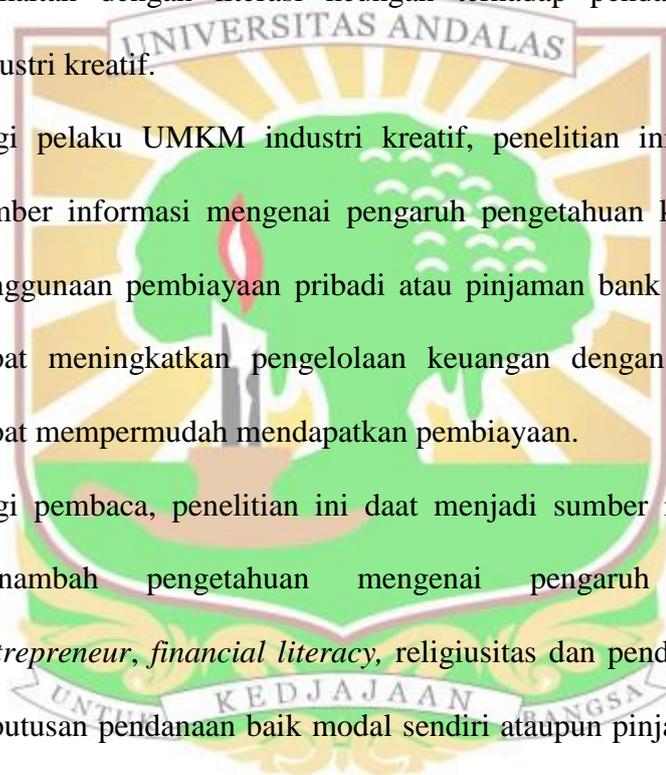
1. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.
- 3a Untuk mengetahui pengaruh *personal financial literacy* terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.
- 3b Untuk mengetahui pengaruh *saving literacy* terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.
- 3c Bagaimana pengaruh *debt literacy* terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat
4. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.



5. Bagaimana pengaruh *income* terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, penelitian ini berguna untuk bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan maupun solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan literasi keuangan terhadap pendanaan UMKM industri kreatif.
2. Bagi pelaku UMKM industri kreatif, penelitian ini dapat sebagai sumber informasi mengenai pengaruh pengetahuan keuangan dalam penggunaan pembiayaan pribadi atau pinjaman bank dan diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan keuangan dengan baik sehingga dapat mempermudah mendapatkan pembiayaan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh *characteristic Entrepreneur, financial literacy*, religiusitas dan pendapatan terhadap keputusan pendanaan baik modal sendiri ataupun pinjaman bank. Dan menjadi pembanding atau bahan referensi untuk penulis selanjutnya.
4. Bagi penulis, penelitian ini sebagai media untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penerapan ilmu yang telah dipelajari pada praktik di lapangan.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada objek penelitian yaitu *women entrepreneurship* pelaku UMKM industri kreatif di Sumatera Barat. Variabel yang digunakan adalah *Characteristic Entrepreneur*, *Financial Literacy*, Religiusitas dan Pendapatan serta pengaruhnya terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang konsep-konsep dasar penelitian, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan di dalam penelitian yaitu: desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.



BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil dari penelitian dan pembahasan dari dalam memprediksi pengaruh *characteristic Entrepreneur*, *financial Literacy*, Ruligiusitas dan Pendapatan terhadap keputusan pendanaan *women entrepreneurship* pada industri kreatif di Sumatera Barat.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

